

## Biarkan seniman beradu dengan nilai yang ada di masyarakat

Jakarta, Minggu Merdeka  
"Seniman sesuai dengan  
panggilannya sebagai  
penafsir dan pemberi  
alternatif kehidupan harus  
tetap berwatak jujur".

Ini dikemukakan  
Doktor Umar Khayam  
dalam diskusi yang  
berjudul "Kebebasan  
Mencipta" berlangsung di  
ruang pameran Pusat  
Perfilman Kuningan  
Selasa siang 29  
Agustus 78.

Diskusi itu  
dilaksanakan oleh  
Karyawan Film dan

Televisi (KFT) sebagai  
acara tetap setiap bulan.

Walaupun  
sebenarnya," kata Umar,  
kesulitan selalu  
menghadang para seniman  
dalam berkreasi oleh  
sikap sebahagian besar  
masyarakat yang masih  
tradisionil.

Kesulitan mana  
menyangkut identifikasi  
segolongan masyarakat  
terhadap tokoh-tokoh  
ceritera yang ditampilkan.  
"Mereka suka tersinggung  
dengan peran tokoh-tokoh  
itu," ujarnya.

Hal ini menurut bekas  
Dirjen RTF itu  
menyebabkan kerepotan  
bagi kedudukan seniman  
modern.

Salah satu  
penyebab adalah masalah  
keakraban media yang  
digunakan. Bagi media  
komunikasi tradisionil  
seperti wayang, tembang  
dan lain-lain tokoh-  
tokohnya sudah  
memasyarakat.

Sedangkan dalam media  
modern seperti sastra, film,  
teater dan lain-lain

tokoh-tokohnya hanya  
tersebut muncul sebagai  
"Mr. X sahaja.

Umar menunjuk contoh  
yang pernah terjadi  
menimpa pengarang cerpen  
"Heiho", Idrus yang nyaris  
dipukuli oleh para bekas  
Heiho karena merasa  
tersinggung.

Kasus "Langit  
Makin Mendung" milik Ki  
Panji Kusmin, film  
"Atheis", poster drama  
Arifin C.Noer berupa  
gambar Semar dalam  
bentuk kaligrafi huruf

Arab dan "Yang Muda  
Yang Bercinta" karya  
Sjumandjaja.

### Menentukan nilai-nilai baru

Menurut Umar Khayam  
kerepotan yang menimpa  
seniman modern seperti  
yang dimaksudkan terjadi  
dalam suatu masyarakat  
yang sedang menentukan  
nilai-nilai baru dari  
berbagai lingkungan  
nilai-nilai budaya  
tradisionil.

demokrasi sebagai barang  
impor di perkenalkan.

Semua kenyataan ini  
harus dihadapi dengan  
penuh kesabaran dan  
ketabahan sambil mencoba  
dan berkreasi terus.  
"Frapez, frapez, toujours,"  
katanya.

"Tugas seniman adalah  
mempertanyakan sedang  
tugas pemerintah adalah  
memberi tempat untuk  
bertanya," ujarnya  
mengutip pendapat Doktor  
Taufik Abdullah.  
Diajurkannya seniman  
supaya meminta satu  
forum untuk tempat  
dialog. (JA)11

"Yang ideal," menurut  
tokoh budaya Indonesia  
masa kini itu adalah  
membiarkan seniman  
beradu dengan nilai yang  
ada dalam masyarakat.

Kesulitan lain adalah  
tradisi seniman dinegeri ini  
yang agak agraris-feodal  
sehingga dalam lingkungan  
kerajaan di perlakukan  
sama dengan "kawulo".

Artinya seniman berada  
selalu dalam ruang lingkup  
terbingkai. Bingkai-bingkai  
baru bermunculan ketika